PEMANFAATAN KALENG BEKAS SEBAGAI MATERIAL ALTERNATIF CAP BATIK UNTUK MENGHASILKAN BATIK KONTEMPORER INSPIRASI VISUAL GARIS

Jihan Laily Astridya Mona[1], Ahda Yunia Sekar[2] dan Jeng Oetari[3]
[1,2,3]*Kriya Tekstil dan Fashion,FakultasIndustri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang,Telkom University, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.*
Astridyamonaa22@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengusung inovasi dalam pengembangan alat cap batik dengan memanfaatkan kaleng bekas sebagai material alternatif dari cap konvensional berbahan tembaga atau kuningan. Permasalahan yang diangkat berfokus pada bagaimana memanfaatkan material limbah menjadi alat yang layak pakai serta menghasilkan motif batik kontemporer dengan inspirasi visual garis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan alat cap alternatif dan mengembangkan motif batik kontemporer berbasis garis seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, dan putus-putus. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif melalui observasi teknis, uji coba pengecapan malam pada kain, dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaleng bekas memiliki sifat fleksibel, ringan, tahan panas, dan mudah dibentuk, sehingga memungkinkan penciptaan motif yang presisi dan efisien. Komposisi motif repetitif berbasis garis dapat menciptakan tampilan batik yang modern dan ekspresif, sesuai dengan nilai estetika batik kontemporer.
Kata kunci: batik kontemporer, material alternatif cap batik, motif garis

Abstract: *This study presents an innovation in the development of batik stamping tools by utilizing used cans as an alternative material to conventional stamp like copper or brass stamps. The research problem focused on how to repurpose waste materials into functional tools while producing contemporary batik pattern inspired by linear visual elements. The objective of this study is to design an alternative batik stamp and to develop line-based contemporary batik pattern, including straight, curved, zigzag, and dashed lines. Using a qualitative method with an explonatory approach through technical observations, wax stamping test on fabrics, and visual analysis. The result indicate that used cans possess advantageous characteristics such as flexibility, light weight, heat resistance, and ease of shaping, making them suitable for producing precise and efficient pattern. The repetitive composition of line-based pattern successfully creates modern and expressive batik patterns that align with the aesthetics of contemporary batik.*
Keywords: *alternative tool for batik stamp, contemporary batik, line-based pattern*

PENDAHULUAN

Batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain yang pembuatannya menggunakan alat yang disebut canting atau cap dengan melibatkan proses pemalaman, pewarnaan, dan pelorodan (Hamzuri, 1985). Batik terus mengalami perkembangan baik dari segi corak ragam hias, teknik pewarnaan, serta teknik pembuatannya (Handayani, 2014). Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah batik kontemporer. Batik kontemporer mencakup berbagai jenis batik yang motif dan gayanya berbeda dari batik tradisional. Batik ini tidak terikat oleh aturan tertentu dan bersifat bebas sesuai imajinasi dan kreativitas penciptanya (Susanto, 1973). Dalam proses pembuatan batik, terdapat teknik batik cap, yaitu metode pembuatan batik dengan cara kain dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan alat cap yang dicelupkan ke dalam malam cair kemudian dicapkan pada kain. Cap batik merupakan pengembangan dari canting tulis yang digunakan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan batik.

Sejauh ini, pengrajin batik umumnya menggunakan cap berbahan tembaga atau kuningan yang cenderung berat dan memiliki biaya produksi yang cukup tinggi dalam pembuatan cap batik (Sagita & Efi, 2023). Kaleng bekas yang seringkali menjadi limbah dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan cap batik. Penelitian sebelumnya yang berjudul Inovasi Canting Cap Batik oleh Kartini, Syamwil, dan Wahyuningsih (2020) membahas keberhasilan pengolahan kaleng bekas menjadi alat cap batik dengan proses yang hampir serupa dengan teknik konvensional. Penelitian tersebut menggunakan kaleng biskuit sebagai material utama, dengan penerapan motif tradisional UNNES Konservasi. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada aspek teknik pengolahan kaleng bekas dan uji kelayakan yang melibatkan pakar dan pengrajin batik. Hasil penelitian tersebut membuka potensi pengembangan komposisi motif batik dengan inspirasi visual garis yang belum banyak dieksplorasi dengan mempertimbangkan karakteristik material kaleng bekas. Perkembangan motif dengan

inspirasi visual garis memberikan peluang lebih luas untuk mengeksplorasi ragam motif kontemporer.

Melihat perkembangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan inovasi alternatif dalam pengembangan alat cap batik dengan memanfaatkan kaleng bekas sebagai bahan utama. Inspirasi visual yang diambil berasal dari komposisi visual garis, di mana garis sebagai elemen dasar desain bersifat fleksibel dan mampu diinterpretasikan dalam berbagai bentuk dan pola. Motif ini cocok untuk memungkinkan proses *stamping* yang lebih cepat, efisien, dan konsisten tanpa memerlukan detail rumit seperti motif tradisional. Sementara itu, material kaleng bekas yang lentur dan mudah dibentuk mendukung proses pembentukan pola garis secara presisi, menghasilkan cetakan yang rapi dan ideal sebagai bahan dasar alat alternatif cap batik. Dengan pendekatan ini, inovasi ini diharapkan mampu memberikan solusi yang lebih ramah lingkungan, ringan, dan ekonomis dibandingkan cap berbahan tembaga atau kuningan. Pengembangan motif ini juga menciptakan peluang eksplorasi desain yang lebih modern dan sejalan dengan kebutuhan pasar batik kontemporer yang mengedepankan kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada aspek teknik pembuatan alat cap batik, namun juga memperluas eksplorasi motif batik yang dapat dihasilkan dari limbah kaleng ke dalam bentuk lembaran kain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Literatur

   Pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, tesis, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa jurnal penelitian yang digunakan yaitu penelitian oleh

Kartini, Rodia Syamwil, dan Urip Wahyuningsih (2020) berjudul "Inovasi Canting Cap Batik (Cantik) dari Kaleng Bekas", serta penelitian oleh Ayu & Fardhani (2024), "Eksplorasi Alat Alternatif Pengganti Canting Cap Dengan Material Lidi Dalam Pembuatan Batik Kontemporer"

2. Observasi

   Pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi ke Rumah Batik Komar Bandung.

3. Wawancara

   Pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan narasumber yang bertujuan untuk menggali informasi, pendapat, maupun pengalaman yang berkaitan langsung dengan topik penelitian.

4. Eksplorasi

   Melakukan eksplorasi untuk memahami karakteristik material kaleng bekas seperti fleksibilitas, ketahanan, dan kemudahan dalam proses pengolahannya, juga untuk mengembangkan pola dan komposisi motif dengan inspirasi visual garis. Eksplorasi dilakukan melalui 3 tahap yaitu eksplorasi awal, lanjutan, dan akhir.

HASIL DAN DISKUSI

Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena mengenai topik yang sedang diteliti. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi di Rumah Batik Komar yang berlokasi di Jl. Cigadung Raya Timur No. 1 No. 5, Cigadung. Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai proses produksi batik secara langsung, mulai dari tahap perancangan motif, teknik pewarnaan, hingga proses finishing produk.

Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk mengkaji penerapan inovasi dalam pengembangan motif batik kontemporer, penggunaan alat dan bahan, serta inovasi dan strategi pelestarian batik.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa motif-motif yang dikembangan oleh Batik Komar memiliki karakteristik kontemporer dengan konsep perancangan berbasis riset budaya yang mencakup studi literatur serta pengamatan terhadap unsur-unsur visual suatu daerah, seperti ornamen, arsitektur, serta flora dan fauna setempat. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan motif yang mencerminkan kekayaan budaya lokal yang diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Motif-motif yang dikembangkan tidak hanya terinspirasi dari ragam hias tradisional daerah, namun juga mengalami transformasi visual agar lebih sesuai dengan pasar modern.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Batik Komar berhasil memadukan teknik tradisional dengan eksplorasi desain kontemporer melalui inovasi pola cap yang adaptif dan kreatif, menjadikan produk batik tidak hanya bernilai budaya, namun juga kompetitif di industri *fashion* saat ini.

Wawancara

Pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan narasumber. Dalam konteks ini, wawancara dilakukan dengan pihak Rumah Batik Komar guna memperoleh informasi mengenai proses produksi, strategi pengembangan motif, penggunaan teknik dan material, serta inovasi yang diterapkan dalam industri batik kontemporer.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan informasi bahwa Batik Komar merupakan produsen batik kontemporer yang tidak membatasi diri hanya pada motif khas Bandung atau Jawa Barat saja. Meskipun lokasi produksinya berada di Bandung, Batik Komar aktif mengeksplorasi ragam hias dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh dan Sumatera, melalui pendekatan berbasis riset budaya.

Pengembangan motif dilakukan dengan membuat lebih dari ribuan sketsa dan ratusan di antaranya telah bersertifikat hak cipta.

Dari segi teknik, Batik Komar lebih mengandalkan batik cap dengan motif *custom* yang dapat digunakan berulang kali, sementara pengunaan canting lebih jarang dengan alasan efisiensi produksi. Namun demikian, hingga saat ini Batik Komar masih terbatas pada pengolahan cap dengan material tembaga dan kayu. Pengembangan cap dengan material alternatif seperti kaleng bekas belum dapat dilakukan karena keterbatasan sumber daya teknis yang dimiliki. Dalam proses pewarnaan, Batik Komar menggunakan beragam jenis pewarna tekstil mulai dari indigo alami, naftol, hingga remasol, bergantung pada kebutuhan desain dan permintaan konsumen. Namun, pewarna celup tetap menjadi metode utama karena dinilai lebih efisien dalam proses produksi. Secara operasional, Batik Komar memiliki sistem kerja yang terstruktur yang mencakup admin, pengrajin cap, divisi pengecapan, divisi pewarnaan, divisi pelorodan, divisi *quality control*, dan supervisor, yang mendukung proses produksi yang professional terhadap pasar batik kontemporer.

Eksplorasi

1. Eksplorasi Awal

Pada tahap ini, dilakukan eksplorasi awal untuk menentukan material yang paling potensial untuk dijadikan material alternatif pengganti cap batik. Peneliti bersama teman sekelompok memilih material kaleng bekas, batok kelapa, serta kawat dan tali rami sebagai material awal yang akan diuji kelayakannya. Hasil uji didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Eksplorasi Awal (Material)

No.	Material	Proses Eksplorasi
1.	Kawat 2mm & Tali Rami	

		Tali rami dililitkan pada kawat sesuai pola, lalu direkatkan dengan lem tembak
	Hasil Analisa	Lilin tidak menempel sempurna karena permukaan tali rami yang tidak rata dan berserabut. Penggumpalan malam juga terjadi karena suhu tidak stabil
	Kesimpulan	Tidak efektif sebagai alat cap. Hasil pengecapan tidak optimal
2.	Batok Kelapa	Batok kelapa dibersihkan, diamplas, dipotong, dan dibentuk menjadi cekungan menyerupai kelopak bunga
	Hasil Analisa	Hasil cap cukup jelas, namun sulit dalam pemotongan dan pembentukan ukuran kecil sehingga tidak praktis. Pola yang dapat dihasilkan juga terbatas
	Kesimpulan	Perlu perbaikan dalam efisiensi dan kepraktisan alat
3.	Kaleng bekas alumunium foil (0,15-0,55 mm)	Kaleng dipotong, dilipat, dibentuk sesuai pola, dan direkatkan pada kayu. Fokus pada kesetaraan tinggi potongan dan kerapian lipatan

	Hasil Analisa	Proses pembuatannya yang manual menyebabkan kesulitan menyamakan tinggi sehingga mempengaruhi hasil cap
	Kesimpulan	Material yang paling layak dan potensial sebagai alternatif cap batik

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kesimpulan yang didapatkan dari keseluruhan hasil eksplorasi material di atas bahwa kaleng bekas dapat ditentukan sebagai material alternatif yang paling layak untuk digunakan dalam pembuatan cap batik dibandingkan kedua material lainnya. Material ini memiliki sifat tahan panas, fleksibel, dan mudah dibentuk, sehingga memungkinkan untuk pembuatan pola yang beragam. Meski terdapat tantangan teknis, hasil cap dari kaleng bekas lebih optimal dibandingkan dengan material lain. Dengan pengembangan teknik lebih lanjut, alat cap berbahan kaleng bekas memiliki potensi besar untuk menghasilkan pola motif batik yang lebih presisi dan konsisten.

Eksplorasi berikutnya berfokus pada berbagai macam bentuk yang dapat dihasilkan dari kaleng bekas, yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik cap yang dihasilkan. Pada proses ini, peneliti menggunakan kaleng bekas jenis alumunium foil dengan ketebalan >0,15 yang biasa digunakan pada kemasan kaleng biskuit atau kaleng susu.

Tabel 2. Eksplorasi Awal Tahap 2 (Bentuk)

No	Bentuk	Teknik/Proses	Hasil Eksplorasi
1.	Titik	Lembaran kaleng bekas yang telah dikelim diproses lebih lanjut dengan cara dipilin menggunakan tang hingga mencapai ukuran titik terkecil, yaitu sekitar 0,6 cm. Teknik pilin ini bertujuan untuk	

		menciptakan elemen titik yang presisi, dengan bentuk yang mendekati lingkaran kecil.	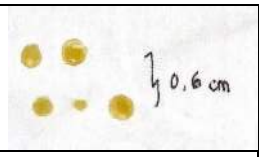
	Analisa Hasil Eksplorasi	Proses ini menunjukkan bahwa meskipun kaleng mudah dibentuk menjadi detail kecil, saat digunakan untuk mencap malam ke kain, lubang kecil pada kaleng akan tertutup oleh malam, sehingga pola titik yang tercetak berbentuk blok penuh tanpa terlihat bagian berlubangnya.	
2.	Garis tanpa kelim (lipit pinggir)	Material digunakan tanpa melalui tahap pelipatan atau kelim untuk mendapatkan bentuk garis yang tipis. Material dipotong dan disusun secara langsung untuk menciptakan pola garis.	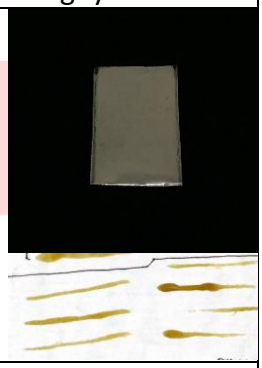
	Analisa Hasil Eksplorasi	Cap yang dihasilkan menunjukkan bahwa pola yang terbentuk berupa garis tipis, namun hasil cap tersebut tidak sepenuhnya meresap ke bagian belakang kain. Hal ini menunjukkan bahwa hasil cap kurang optimal. Selain itu, garis tanpa kelim memiliki struktur yang rapuh, sehingga mudah terlepas dari pegangannya.	
3.	Garis dengan kelim (lipit pinggir)	Pada eksplorasi ini dilakukan dua percobaan dengan perbedaan durasi pengecapan yaitu 1 detik dan 5 detik.	

	Analisa Hasil Eksplorasi	Pengecapan dengan waktu 5 detik menghasilkan cap yang lebih tebal dan menembus hingga bagian belakang kain. Sementara pengecapan dengan waktu 1 detik menghasilkan cap yang lebih tipis dan kurang menembus kain. Hal ini menujukkan bahwa durasi waktu pengecapan mempengaruhi ketebalan dan daya rekat lilin malam pada kain. Kegagalan struktural sangat beresiko dikarenakan kaleng yang berdiri sendiri tanpa penyangga dan daya rekat lem yang tidak cukup kuat. Penggunaan lem tembak telah dicoba namun gagal karena mengalami pelelehan.	
4.	Garis putus-putus (dengan kelim)		 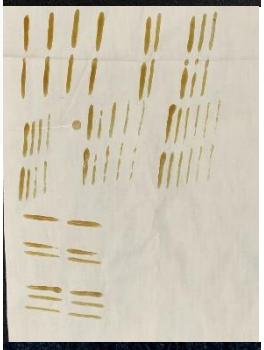

	Analisa Hasil Eksplorasi	Pada eksplorasi ini, hasil penerapan malam pada kain sesuai dengan bentuk cap yang digunakan. Namun, potongan kaleng berukuran kecil memiliki ketahanan yang rendah, sehingga rentan terlepas dari pegangan-nya.	
5.	Garis zig-zag	Kaleng dilipat dan dipipihkan untuk membentuk motif zig-zag	
	Analisa Hasil Eksplorasi	Percobaan dengan durasi 1 detik dan 5 detik menunjukkan bahwa pada bagian sudut lancip motif terjadi penumpukan lilin malam sehingga mengakibatkan gumpalan pada cap yang membuat hasil cap tidak merata. Motif paling optimal dihasilkan dengan sekali celup sekali cap karena lilin masih mnempel sempurna.	

6.	Garis Lengkung	Kaleng dilipat dan dipipihkan untuk membentuk motif lengkung.	
	Analisa Hasil Eksplorasi	Cap yang dihasilkan melalui percobaan dengan durasi 1 detik dan 5 detik kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh adanya lekukan pada motif yang menyebabkan lilin menumpuk pada bagian lipitan tebal yang tidak rata. Dengan sekali pencelupan dan dua kali cap, hasil cap kedua tidak setebal cap pertama, karena lilin yang sudah banyak menempel pada cap pertama. Dalam eksplorasi selanjutnya, penulis menggunakan cap yang sama, tetapi menerapkannya pada kain di atas media yang lebih lunak yaitu busa hati. Hal ini memungkinkan proses pengecapan menghasilkan transfer motif yang lebih tebal dan jelas.	

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Kesimpulan dari eksplorasi pengolahan bentuk kaleng bekas sebagai alat alternatif cap batik menunjukkan bahwa kaleng bekas dapat menciptakan berbagai motif, namun diperlukan penyempurnaan lebih lanjut agar menghasilkan bentuk yang konsisten

2. Eksplorasi Lanjutan

Eksplorasi lanjutan berfokus pada pemilihan material pendukung yang tepat untuk dipadukan dengan kaleng bekas sebagai pegangan *(handle).* Material yang dipilih harus bersifat kokoh, tahan terhadap panas, dan mampu melekat dengan sangat baik pada permukaan kaleng bekas.

Tabel 3. Eksplorasi Lanjutan

No	Bentuk	Teknik/Proses	Hasil Eksplorasi
1.	Garis Lengkung Variasi	Menggunting kaleng wafer utuh menjadi bentuk plat ukuran lebar 3 cm dan tinggi menyesuaikan. Pada sisi plat kaleng yang akan digunakan untuk mengecap, pinggiran kaleng terlebih dahulu dilipat sebesar 0,5 cm agar lebih aman dan rapi. Plat kaleng kemudian dibentuk mengikuti pola motif yang diinginkan dan disusun di atas permukaan clay setinggi 2 cm. Kemudian plat kaleng ditancapkan sedikit ke dalam clay agar menempel. Selanjutnya, clay dijemur hingga setengah kering. Pada tahap ini, celah pinggiran kaleng yang tampak merenggang diisi menggunakan lem merek G agar kaleng tidak bergoyang. Setelah itu, clay dijemur hingga kering sempurna.	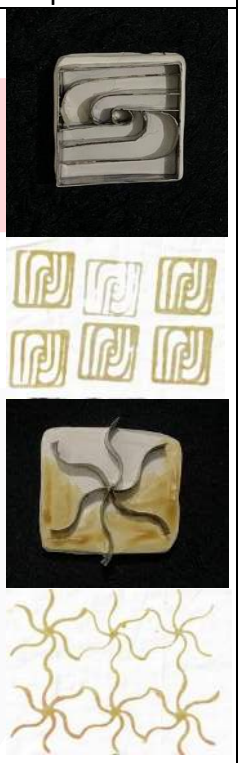
	Analisa	Clay lebih kokoh sebagai handle cap batik dibandingkan kayu karena memiliki daya rekat yang kuat terhadap kaleng. Hal ini disebabkan oleh sifat plastis clay yang memungkingkan kaleng tertanam lebih stabil di permukaannya, selain itu, Ketika clay sudah kering sempurna, ia menjadi keras dan padat sehingga dapat menahan tekanan saat proses pengecapan malam ke kain tanpa mudah rusak atau bergeser. Berbeda dengan kayu yang	

		cenderung lebih licin dan membutuhkan 14eknik tambahan untuk merekatkan kaleng. Untuk ukuran clay, cap dengan ketebalan clay 2 cm dinilai yang paling pas digunakan sebagai cap batik karena tidak terlalu berat, tidak mudah retak, juga tidak terlalu dekat dengan lilin panas pada saat pencelupan.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil eksplorasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa clay merupakan material pendukung yang paling optimal untuk digunakan sebagai pegangan *(handle)* cap batik material kaleng bekas. Dibandingkan dengan material lain seperti kayu dan kardus bekas, clay menunjukkan daya rekat yang lebih kuat terhadap permukaan kaleng.

Secara keseluruhan, proses pengembangan material kaleng bekas sebagai alat cap alternatif batik dimulai dari eksplorasi beberapa material sehingga dipilih kaleng bekas karena memiliki karakteristik lentur, ringan, tahan panas, dan mudah dibentuk, yang menjadikannya ideal untuk menciptakan motif berbasis garis. Proses pengolahan dilakukan dengan cara memotong dan membentuk kaleng menjadi lembaran yang dibentuk mengikuti pola-pola garis seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, dan garis putus-putus. Kemudian lembaran kaleng dirakit pada alas penopang dan diuji untuk memastikan kekuatan struktur dan ketajaman hasil motif saat diaplikasikan ke kain. Bagian pegangan alat dikembangkan menggunakan material clay yang memiliki daya rekat tinggi terhadap kaleng dan tahan terhadap suhu panas.

Indikator Ketercapaian

Indikator ketercapaian disusun dengan tujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat keberhasilan alat cap material kaleng bekas secara teknis. Hal ini berfungsi untuk mengidentifikasi poin-poin yang menjadi penentu optimal atau tidaknya kinerja alat tersebut. Melalui indikator ketercapaian ini, setiap aspek dapat dilihat secara sistematis, mulai dari efektivitas pencetakan motif,hingga

efisiensi penggunaan alat saat diaplikasikan, sehingga dapat dinilai apakah alat tersebut telah memenuhi standar yang diharapkan. Adanya indikator ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan lanjutan alat beserta desain motif yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil analisa indikator ketercapaian, dapat disimpulkan bahwa alat cap harus mempertimbangkan aspek ergonomis, efisiensi produksi, serta kejelasan hasil motif. Ukuran cap yang ideal adalah maksimal 10x10 cm guna menjaga kenyamanan dan kestabilan saat pengecapan, serta mengurangi resiko keretakan. Clay menjadi material yang paling kokoh sebagai handle cap karena memiliki daya rekat yang kuat terhadap kaleng. Tinggi kaleng 3 cm dengan tebal clay 2 cm dipilih agar jarak tangan dari lilin cukup aman dan tidak menyulitkan pengguna. Penggunaan handle tambahan dianggap tidak perlu karena berisiko patah dan membatasi ruang gerak tangan saat pengecapan. Penggunaan lem G juga tidak wajib, hanya digunakan bila terdapat celah atau renggang pada sisi kaleng yang perlu diperkuat. Struktur alas pengecapan terdiri dari tiga lapis, yaitu busa rebounded, busa hati, dan plastik pelapis untuk memastikan hasil cap bersih dan tidak merusak permukaan kain. Sementara itu, pelipatan pinggiran kaleng tidak diwajibkan karena tidak memberikan perbedaan signifikan pada hasil cap, sehingga disesuaikan dengan preferensi kebutuhan motif. Terakhir, untuk menjaga kejelasan motif, jarak antar kaleng saat pengecapan disarankan lebih dari 0,5 cm agar lilin tidak saling menempel. Seluruh pertimbangan ini ditujukan untuk mencapai hasil cap yang optimal baik dari segi teknis maupun visual.

Karakteristik cetakan malam yang dihasilkan oleh cap dari kaleng bekas menunjukkan hasil motif yang cukup tajam dan rapi di atas kain. Pola garis seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, dan putus-putus dapat tercetak secara optimal apabila malam berada pada suhu yang sesuai dan proses pengecapan dilakukan secara stabil. Keunggulan kaleng bekas sebagai material cap terlihat dari kemampuannya untuk mencetak secara presisi serta meminimalisir resiko bocornya malam. Malam dapat menyebar secara merata pada permukaan kain sehingga menciptakan batasan yang jelas antara bagian yang tertutup dan area yang akan diwarnai.

3. Eksplorasi Akhir

Eksplorasi ini dilakukan untuk menentukan komposisi yang paling optimal, dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek estetika, tetapi juga penerapan yang efektif sebagai motif batik. Fokus pada pengintegrasian konsep komposisi garis ke dalam proses pembuatan motif batik menggunakan kaleng bekas.

Tabel 4. Eksplorasi Akhir

No	Sketsa Digital	Pemalaman	Pewarnaan	Hasil Akhir
	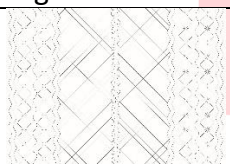	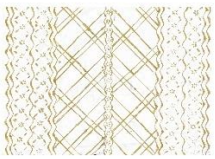		
	Analisa	Komposisi visual ini menampilkan perpaduan antara berbagai jenis garis, sehingga menciptakan 16esan dinamis dan ritmis. Terdiri dari garis lurus, garis lengkung, dan garis zig-zag. Ketiga jenis garis ini disusun dalam pola *full drop repeat*, di mana setiap elemen desain disusun secara sejajar namun bergantian menyeluruh, menciptakan 16esan yang berkesinambungan.		
2.	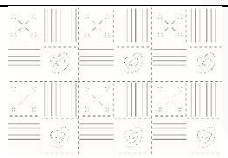			
	Analisa	Komposisi motif menampilkan pola berulang dengan variasi jenis garis berupa garis lurus, garis lengkung, dan garis putus-putus. Seluruh motif disusun dalam pola *brick repeat*, yaitu pengulangan yang bergeser secara horizontal pada setiap baris. Komposisi ini menciptakan 16esan bergerak dan tidak monoton, menciptakan desain yang dinamis namun tetap teratur.		
3.	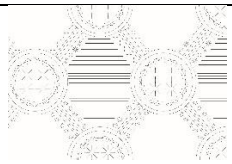	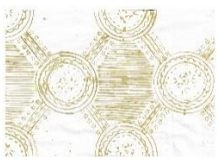	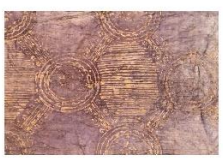	

	Analisa	Menerapkan komposisi motif *half drop repeat*, yaitu pola pengulangan dengan elemen utama yang digeser setengah tinggi pada baris berikutnya. Modul utama berupa elemen seperempat lingkaran yang diisi garis lurus, garis lengkung dan garis putus-putus. Modul ini disusun secara berulang sehingga membentuk satu lingkaran besar yang menjadi fokus utama pada komposisi ini. Komposisi ini terasa harmonis karena penempatan motif yang seimbang secara visual serta pengulangan diagonal yang memberikan irama pada desain.
4.	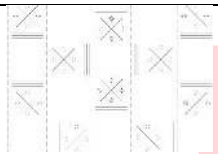	
	Analisa	Termasuk dalam kategori komposisi *diamond repeat*. Ditunjukkan oleh pengulangan modul secara diagonal. Unsur utama motif terdiri dari garis lurus yang disusun berpotongan, garis horizontal, dan garis pendek yang dibentuk menyerupai 17esan17g, yang tersusun dalam formasi diagonal. Jarak antar motif yang konsisten menonjolkan kesinambungan diagonal memberikan 17esan geometris yang simetris.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

4. Eksplorasi Terpilih

Tabel 5. Eksplorasi Terpilih

No	Sketsa Desain	Teknik Repetisi	Keterangan
1.		*Mirror Repeat*	Menggunakan komposisi *mirror repeat* dengan susunan simetris pada kain ukuran 115 x 115 cm. Kombinasi garis yang disusun berulang dengan warna coklat muda menciptakan gaya batik kontemporer sederhana.

2.		*Full Drop Repeat*	Menerapkan pola *full drop repeat* dengan komposisi *grid* dengan elemen yang disusun secara teratur. Warna krem memberi kesan lembut dan netral. Bingkai motif pada sekeliling kain 115x115 cm memberikan kesan akhir yang rapi.
3.		*Half Drop Repeat*	Menggunakan pola *half drop repeat* dengan susunan bentuk lingkaran yang dihubungkan oleh garis-garis horizontal.
4.		*Brick Repeat*	Menggunakan pola brick repeat dengan susunan garis horizontal yang tersusun menyerupai tumpukan bata. Diterapkan pada kain 200x115 dengan latar coklat muda.
5.		*Full Drop Repeat*	Menerapkan pola full drop repeat dengan elemen garis dan warna latar taupe. Disusun secara berulang penuh pada kain batik ukuran 200x115 cm, motif ini menciptakan kesan simetris dan ritmis

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Moodboard

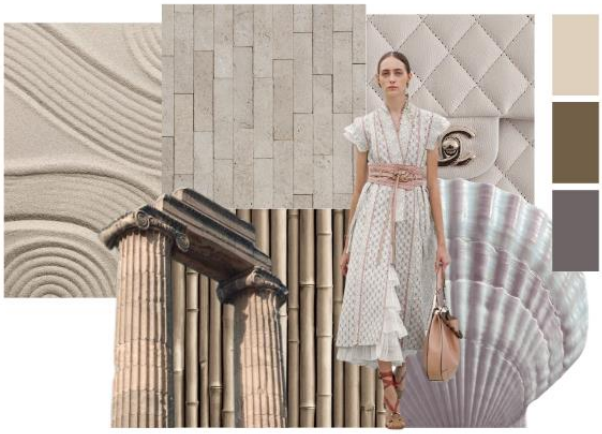

Gambar 1. *Moodboard*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Koleksi "*Linear Serenity*" mengusung konsep *Modern Serenity,* yakni pendekatan desain dengan keseimbangan estetika modern dan nuansa ketenangan alami. Konsep ini diwujudkan melalui eksplorasi motif berbasis garis sebagai elemen visual utama: mulai dari garis lurus yang tegas, garis lengkung yang organis, hingga garis zig-zag dan garis putus-putus yang dinamis.

Palet warna netral yang hangat seperti *beige, taupe*, dan *soft brown* menciptakan kesan yang lembut dan elegan, serta memberikan ketenangan, sejalan dengan tren warna tahun 2025 yang mengedepankan konsep *quiet luxury* dan *earth-inspired tones.* Motif dalam koleksi ini bukan sekadar ornamen, melainkan visual yang mencerminkan gaya hidup modern dengan keseimbangan antara kesederhanaan dan keindahan.

Patternboard

Gambar 2. *Paternboard*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Pattern board di atas merupakan representasi visual dari desain motif yang mendukung konsep mood board *"Linear Serenity",* dengan mengangkat garis sebagai elemen utama dalam pembentukan motif. Pola-pola yang ditampilkan menunjukkan variasi bentuk garis seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, hingga susunan garis repetitif yang membentuk komposisi visual yang dinamis. Motif garis lengkung memberikan nuansa organis dan lembut, sementara garis lurus menghadirkan kesan yang tegas. Penggunaan garis vertikal dan horizontal yang disusun secara berulang memperkuat kesan ritmis dan seimbang. Seluruh pola berpadu dalam palet warna netral yang mendukung kesan minimalis.

Produk Akhir

Gambar 3. Produk Akhir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Gambar 4. Produk Akhir

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian eksplorasi dan pengujian, penelitian berjudul "Pemanfaatan Kaleng Bekas Sebagai Material Alternatif Cap Batik Untuk Menghasilkan Batik Kontemporer Inspirasi Visual Garis" menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Proses pengembangan alat cap berbahan kaleng bekas dilakukan melalui pendekatan eksploratif dengan memanfaatkan karakteristik material yang ringan, lentur, tahan panas, dan mudah dibentuk. Secara teknis, alat cap kaleng bekas mampu menghasilkan pola berbasis garis seperti garis lurus, lengkung, zig-zag, dan putus-putus yang sesuai dengan karakter batik kontemporer.

Proses pembuatan alat mencakup pemotongan kaleng menjadi lembaran, pembentukan pola, serta perakitan pada alas penopang dengan ukuran cap maksimal 10x10 cm untuk menjaga stabilitas pengecapan. Material clay digunakan sebagai pegangan (handle) karena memiliki daya rekat tinggi terhadap kaleng serta tahan terhadap suhu panas, sehingga mendukung kenyamanan dan keamanan pengguna. Namun, ditemukan bahwa pemuaian pada kaleng akibat paparan panas berulang menyebabkan perubahan bentuk yang berdampak pada presisi dan kestabilan hasil cap. Oleh karena itu, diperlukan penguatan struktur atau pelapis pendukung untuk meminimalisasi deformasi selama produksi.

Alat ini juga mampu menghasilkan cetakan malam yang tajam dan rapi jika digunakan pada suhu yang stabil dan teknik pengecapan yang konsisten. Motif erbasis garis dirancang secara modular untuk efisiensi pencetakan dan kemudahan dalam penyusunan pola repetitif, dengan pendekatan visual yang mengutamakan variasi arah, ketebalan, dan panjang garis guna menciptakan kontras, irama visual, dan kesan modern khas batik kontemporer. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan untuk mengembangkan struktur alat cap yang lebih ergonomis dan tahan lama dengan mengkesplorasi lebih lanjut kombinasi material penopang yang tepat. Eksplorasi komposisi motif juga perlu diperluas dengan memperhatikan keteraturan, keseimbangan, serta pola pengolahan modul garis yang lebih variatif. Selain itu, perlu dilkaukan uji pasar terhadap produk kain batik yang dihasilkan guna memperoleh masukan langsung dari konsumen terkait aspek estetika dan fungsionalitas, yang dapat menjadi dasar pengembangan produk lebih lanjut yang relevan dengan kebutuhan dan selera pasar batik kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aldrich, W. (2015). *Pattern Cutting for Women's Wear*. Wiley.

Ari, Wulandari. 2011. Batik Nusantara. Yogyakarta: CV Andi Offset

Ayu, D. S., & Fardhani, A. Y. S. (2024). EXPLORATION OF ALTERNATIVE CANTING CAP WITH LIDI MATERIALS IN CONTEMPORARY BATIK PRODUCTION. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, *13*(2), 804–813. https://doi.org/10.24114/gr.v13i2.61979

Bagas, Prasetyo Wibowo (1999), Desain Produk Industri. Bandung: Yayasan Delapan-Sepuluh.

Briggs-Goode, A. (2013). *Printed Textile Design*. Laurence King Publishing.

Budiyono, D. (2008). Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 1. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta.

Chakraborty, R. (2019). *Textile and Pattern Design*. Bloomsbury Publishing.

Cholilawati, C. (2021). *Teori Warna: Penerapan dalam Fashion.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Dharsono, Sony Kartika & Sunarmi. (2007). Estetika Seni Rupa Nusantara. Surakarta: ISI Pres

Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*. Itaca and London: Cornell University Press dan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Hamzuri,.(1985). Batik Klasik (Classical Batik). Jakarta: Djambatan

Haryono, S. (2019). Filsafat batik

Kadolph, S. J., & Langford, A. L. (2013). *Textiles*. Pearson.

Kartini, K., Syamwil, R., & Wahyuningsih, U. (2020). Inovasi Canting Cap Batik (Cantik) Dari Kaleng Bekas. Fashion and Fashion Education Journal, 9(1), 1-6.

Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Bandung: CV Mandiri.

Lucie-Smith, Edward, 1994, *Furniture: A Concise Histoy. London: Thames and Hudson*

Mikke Susanto. (2011). Diksi Rupa, istilah dan gerakan seni rupa.

Murtihadi dan G. Gunarto. 1982. Dasar-Dasar Desain. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. Jurnal Sosioteknologi, 17(3), 391-402.

Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. Jurnal Filsafat, 1(1), 28-35.

Prasetyo, A. (2019). *Eksplorasi Batik Lukis sebagai Inovasi dalam Seni Batik Kontemporer*. Jurnal Desain dan Seni, 8(3), 75-89.

Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. Jurnall Imajinasi, 10 (1), 51–60.

Riyanto, A. A. (2003). Teori Busana. Bandung: Yapemdo.

Sagita, A., & Efi, A. (2023). Pembuatan Canting Cap Batik dari Bahan Kertas. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(2), 17546-17555.

Salam, S., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.

Sari, R. P. (2018). *Efektivitas Produksi Batik Cap dalam Industri Kreatif*. Jurnal Industri Kreatif, 6(1), 30-42.

Susanto, S. (2012). *Batik: Sejarah, Filosofi, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Batik.

Susanto, S. K. (1973). Seni kerajinan batik Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.

Wibowo, J., Tanuwijaya, H., & Aliffianto, A. Y. (2016). LP: Rancang Bangun Management Information System Batik Tradisional Jawa Timur sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa.

Widiastuti, R. (2019). Psikologi Warna dalam Fashion: Studi Kasus pada Tren Busana di Indonesia. *Jurnal Desain Mode*, 5(2), 30-42.

Wilson, J. (2001). *Textile Design: Repeat Patterns and Coloration*. Elsevier.

Wulandari, I., & Rachmawati, D. (2020). *Perkembangan Batik Tulis sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Jurnal Seni dan Budaya, 12(2), 45-58.

Yuliansyah, H. (2020). Mengungkap Karakter Kreatifitas 3 Karya Nirmana Dwi Matra. PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya, 5(1).